

**LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Diajukan oleh:

Citra Conde Sistyoyayu

1612699021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FALKUTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

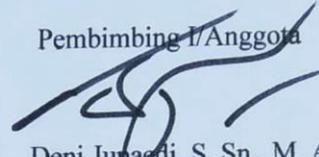
LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Lukis
2021

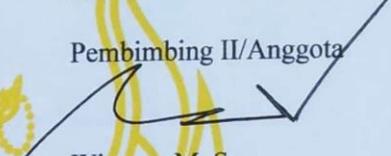
Tugas Akhir Karya Seni berjudul: **LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** diajukan oleh Citra Conde Sistyoyayu, NIM 1612699021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Falkutas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Deni Junardi, S. Sn., M. A.
NIP. 19730621 200604 1 001

Pembimbing II/Anggota



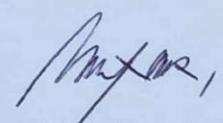
Wiyono, M. Sn.
NIP. 19670118 199802 1 001

Cognate/Anggota



Amir Hamzah, S. Sn., M.A.
NIP. 19700427 199903 1 003

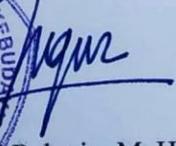
Ketua Jurusan Seni Murni
/Ketua Program Studi Seni
Rupa Murni/Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
NIP. 19760104 200912 1 001

Dekan Falkutas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001

*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang tua, sahabat,
lingkungan dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Citra Conde Sistyoyu
NIM : 1612699021
Jurusan : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tugas Akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Ponorogo,

Hormat Saya,


Citra Conde S.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “LINGKUNGAN HIDUP DI PONOROGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS” sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 dalam Bidang Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni, Falkutas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat diselesaikan.

Banyak hambatan yang dihadapi selama proses menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikannya, meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam kepenulisan. Oleh karena itu, kritik serta saran sebagai masukan yang membangun sangat di harapkan. Dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Deni Junaedi, S. Sn., M. A. selaku pembimbing I dan Wiyono, S. Sn., M. Sn., selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, kesediaan waktu, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Suwarno, M. Hum. selaku dosen wali yang selama ini mendampingi dalam memilih mata kuliah yang dilalui dari semester awal hingga akhir.
4. Segenap dosen pengajar Bidang Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Falkutas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membagi ilmu, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
5. Segenap staf pegawai Falkutas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama ini.
6. Kedua orang tua, saudara, sahabat dan seluruh teman-teman angkatan 2016 Seni Murni, Project Arutala, komunitas Kamispon, komunitas Tulang Rusuk, dan unit kegiatan mahasiswa Pressisi atas kesediannya

berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta yang senantiasa memberikan motivasi serta perhatian kepada penulis selama ini.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan serta kelemahan sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan dan karya selanjutnya. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga Allah SWT memberi perlindungan bagi kita semua dari wabah pandemi saat ini.

Ponorogo,



Citra Conde S.

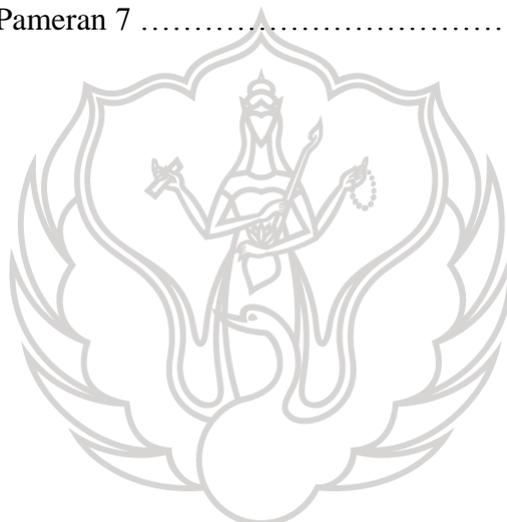
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Makna Judul	5
BAB II: KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	9
B. Konsep Bentuk dan Perwujudan	15
C. Konsep Penyajian.....	29
BAB III: PROSES PEMBENTUKAN.....	30
A. Bahan	30
B. Alat	32
C. Teknik	32
D. Tahapan Pembentukan	33
BAB IV: TINJAUAN KARYA	38
BAB V: PENUTUP	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

1. Gb. 1. Pengalihan Lahan Pertanian	12
2. Gb. 2. Hasil Uji Lab, Sungai Mungkungan Ponorogo Airnya Tercemar	13
3. Gb. 3. Pencemaran Air Sungai Tambak Kemangi di Ponorogo	14
4. Gb. 4. Mary Maggic, Recombinant Commons Milik Bersama Rekombinan ...	24
5. Gb. 5. Widayat, Taman Firdaus, 150cm X 150cm, Oil on canvas, 1985.....	25
6. Gb. 6. Gapura Perbatasan Antar Kota yang Terletak di Ponorogo.....	26
7. Gb. 7. Tugu Reyog di Persimpangan Desa Ngraket.....	27
8. Gb. 8. Kerman Petani Ponorogo Dengan Topi Buyuknya.....	28
9. Gb. 9. Bahan Membuat Karya	31
10. Gb. 10. Kuas dan Cat Akrilik.....	32
11. Gb. 11. Bahan dan Alat Membuat Karya	34
12. Gb. 12. Tahap Sketsa Membuat Karya	35
13. Gb. 13. Tahap Penempelan dan Pewarnaan Membuat Karya	36
14. Gb. 14. Tahap Finishing Membuat Karya	37
15. Gb. 15. Karya Berjudul “Mengantri”	39
16. Gb. 16. Karya Berjudul “Lapuk”.....	41
17. Gb. 17. Karya Berjudul “Pemanfaatan Bahan Alam”.....	43
18. Gb. 18. Karya Berjudul “Tertutup”.....	45
19. Gb. 19. Karya Berjudul “Menampung”.....	47
20. Gb. 20. Karya Berjudul “Tempat Berlindung”.....	49
21. Gb. 21. Karya Berjudul “Perbedaan Keberadaan”	51
22. Gb. 22. Karya Berjudul “Terganti”.....	53
23. Gb. 23. Karya Berjudul “Nafas Hidup”.....	55
24. Gb. 24. Karya Berjudul “Kesudahan”.....	57
25. Gb. 25. Karya Berjudul “Timbal Balik”.....	59
26. Gb. 26. Karya Berjudul “Menaruh Kepentingan”.....	61
27. Gb. 27. Karya Berjudul “Keterasingan”.....	63
28. Gb. 28. Karya Berjudul “Keinginan Baru”	65
29. Gb. 29. Karya Berjudul “Kembali Datang”.....	67
30. Gb. 30. Karya Berjudul “Menyedang”.....	69

31. Gb. 31. Karya Berjudul “Sunyi”.....	71
32. Gb. 32. Karya Berjudul “Kebiasaan #1”.....	73
33. Gb. 33. Karya Berjudul “Kebiasaan #2”.....	75
34. Gb. 34. Karya Berjudul “Terhubung”.....	77
35. Gb. 35. Foto Penulis	83
36. Gb. 36. Poster Pameran	85
37. Gb. 37. Ruang Pameran 1	86
38. Gb. 38. Ruang Pameran 2	86
39. Gb. 39. Ruang Pameran 3	87
40. Gb. 40. Ruang Pameran 4	87
41. Gb. 41. Ruang Pameran 5	88
42. Gb. 42. Ruang Pameran 6	88
43. Gb. 43. Ruang Pameran 7	89



DAFTAR LAMPIRAN

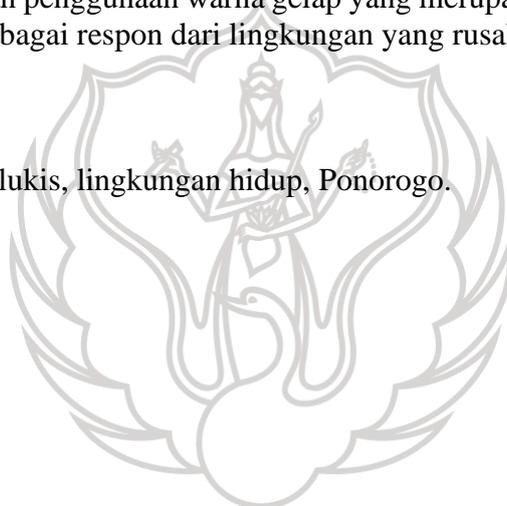
A. Biodata Mahasiswa	83
B. Poster Pameran	85
C. Foto Situasi Pameran	86
D. Katalogus	89



ABSTRAK

Seni lukis merupakan media yang dapat dipakai untuk mengemukakan persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia. Melalui seni lukis seorang seniman menyampaikan keresahan kehidupan manusia salah satunya adalah persoalan lingkungan. Sebagian besar lingkungan tempat *kost* masih terdapat sawah cukup luas yang kadang lahannya dialihfungsikan sebagai kebun tebu. Kenyataan yang terjadi pada lingkungan hidup di kota kelahiran penulis, beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur terjadi kerusakan alam akibat banjir sehingga menjadi lahan kritis. Krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh faktor alam sendiri dan faktor manusia. Faktor kerusakan lingkungan hidup yang berasal dari manusia kemungkinan disebabkan oleh ketergantungan hidup manusia terhadap alam. Karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup yang terjadi di Ponorogo untuk mengingatkan masyarakat untuk berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di laut, sungai, hutan, pedesaan, maupun perkotaan. Rancangan atau konsep yang mengangkat tema lingkungan hidup dalam karya seni lukis ditampilkan dengan unsur deformasi, serta penggunaan warna yang cerah untuk lebih menonjolkan suasana menyenangkan dan penggunaan warna gelap yang merupakan simbol kesuraman atau ketidaknyaman sebagai respon dari lingkungan yang rusak.

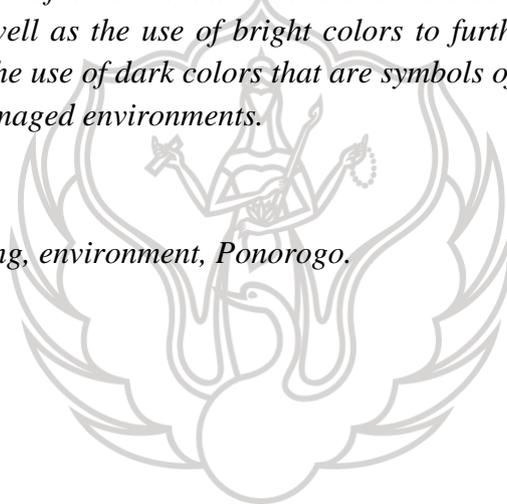
Kata kunci: seni lukis, lingkungan hidup, Ponorogo.



ABSTRACT

A painting is a medium for expressing problems of human life. Through painting, an artist conveys the anxiety of human life, one of which is environmental issues. As a large environment where the boarding house there are still rice fields are quite wide which sometimes the land is converted as a sugar cane garden. The reality that occurred in the environment in the author's hometown, some areas in Ponorogo Regency, East Java there is natural damage due to flooding so that it becomes critical land. The environmental crisis is caused by nature's own factors and human factors. Environmental damage factors derived from humans are likely caused by human life's dependence on nature. Painting works with environmental theme that occurred in Ponorogo to remind people to play an active role in maintaining and preserving the environment in the sea, rivers, forests, villages, and urban areas. Designs or concepts that raise the theme of the environment in the artwork are displayed with elements of deformation, as well as the use of bright colors to further accentuate the pleasant atmosphere and the use of dark colors that are symbols of gloom or uncommandness in response to damaged environments.

Keywords: painting, environment, Ponorogo.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni rupa adalah salah satu media yang dapat dipakai untuk mengemukakan persoalan-persoalan kehidupan manusia. Melalui seni rupa seorang seniman menyampaikan keresahan kehidupan manusia, salah satunya adalah persoalan lingkungan.

Dalam menciptakan sebuah karya seni rupa, seniman terinspirasi ketika merespon atau berimajinasi terhadap suatu hal. Seni rupa memiliki beberapa cabang yang memiliki tujuan untuk menghasilkan keindahan. Cabang seni rupa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) seni rupa dua dimensi seperti gambar, lukisan, seni grafis, fotografi, mozaik, intarsia, tenun, sulam, dan kolase, dan (2) seni rupa tiga dimensi seperti patung, bangunan, monumen, keramik, dan sebagian besar seni kriya lainnya.¹

Penulis lahir dan besar di Ponorogo dengan suasana lingkungan di masa lalu yang dipenuhi hal-hal menarik, seperti tempat bermain yang masih luas, kondisi air bersih yang melimpah, dan pemukiman penduduk yang belum padat. Sebuah kenangan yang sulit ditemukan pada masa kini. Di saat hari libur, selain liburan dan bermain, ada hal yang sangat menyenangkan, yaitu menanam pohon dan merapikan tanaman yang tumbuh menjalar ke mana-mana. Berkebun di pekarangan rumah sendiri sangat menyenangkan, meskipun tanah di sekitar rumah tidaklah begitu luas. Aktivitas merapikan tanaman selain untuk menjaga dan merawat, juga untuk menghindarkan tanaman dari kerusakan oleh tangan orang lain yang secara ceroboh memangkasnya begitu saja. Pengalaman tersebut masih terbayang sampai sekarang dan sering kali menimbulkan rangsangan ide untuk divisualkan dalam bentuk karya seni lukis.

Ketika kuliah, penulis merasa menemukan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan bakat. Lingkungan yang akrab disebut kota pelajar ini menjadi tujuan dari pelajar luar daerah untuk menimba dan memperdalam ilmu pengetahuan. Selain disebut sebagai kota pelajar dan budaya, Yogyakarta sekaligus sebagai daerah

¹ Sp. Soedarso, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2006, hal. 97.

wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah dan turis dari manca negara. Banyaknya pendatang, baik yang menetap maupun tinggal untuk sementara waktu memengaruhi lingkungan kota Yogyakarta, salah satunya adalah semakin menyempitnya lahan pertanian.

Selama tinggal di Yogyakarta, penulis telah mengamati perilaku manusia terhadap lingkungan, terutama pengaruhnya yang dirasakan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Dari pengamatan tersebut bisa untuk menilai bahwa tingkat kesadaran manusia terhadap dampak lingkungan masih kurang. Dari berbagai cerita masyarakat sekitar *kost* penulis telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap lingkungan. Dahulu sebageian besar lingkungan tempat *kost* masih terdapat sawah cukup luas yang kadang lahannya dialihfungsikan sebagai kebun tebu. Sekarang areal persawahan sudah mulai menyempit karena lahannya banyak dialihfungsikan menjadi perumahan. Persoalan lingkungan hidup yang terjadi di Yogyakarta adalah persoalan yang juga dialami di daerah lainnya termasuk Ponorogo.

Perhatian penulis terhadap lingkungan memunculkan banyak ide dalam pikiran yang ingin diungkapkan melalui media seni lukis. Sejak menempuh mata kuliah Seni Lukis Lanjut ketertarikan terhadap masalah lingkungan hidup semakin besar, sehingga muncul keinginan untuk mengangkatnya sebagai tema Tugas Akhir. Penciptaan karya seni lukis dengan tema masalah lingkungan adalah tema yang menarik karena banyak para seniman yang juga mengangkat tema tersebut. Mary Maggic adalah salah satu seniman yang penciptaan karyanya berdasarkan penelitiannya terhadap keadaan sungai terkait pola hidup masyarakat yang tinggal di sekitar Kali Code pada tahun 2019. Dari apa yang dilakukan oleh seniman tersebut memunculkan inspirasi untuk mengangkat tema serupa dengan konteks lingkungan hidup di daerah Ponorogo yang merupakan lingkungan terdekat dan memiliki permasalahan yang sama. Penciptaan karya seni lukis selain menjadi medium kreativitas dan dapat diapresiasi, juga diharapkan dapat menjadi media penyadaran mengenai persoalan lingkungan hidup yang terjadi di masyarakat.

Ide penciptaan Tugas Akhir ini berawal dari pengamatan lingkungan hidup yang terjadi di Ponorogo dan beberapa daerah lainnya. Adanya pengalihan lahan yang mengikuti kepentingan diri sendiri menyebabkan terjadinya dampak yang merugikan dirinya sendiri. Hasil pengamatan tersebut menimbulkan pemikiran yang terus menerus menggelisahkan hati sehingga memunculkan keinginan untuk menuangkannya ke dalam karya seni lukis. Karya seni lukis dengan tema lingkungan

hidup yang terjadi di Ponorogo untuk mengingatkan masyarakat untuk berperan aktif menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada di laut, sungai, hutan, pedesaan, maupun perkotaan. Masalah tersebut juga menjadi keprihatinan tersendiri karena ada jalinan erat antara penulis dengan lingkungan tempat tinggal sejak kecil.

Kenyataan yang terjadi pada lingkungan hidup di kota kelahiran penulis, yaitu beberapa wilayah di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, terjadi kerusakan alam akibat banjir sehingga menjadi lahan kritis. Setiap tahunnya luas lahan produktif semakin menyempit dan sulit dipertahankan. Lahan tersebut bermanfaat sebagai lahan pertanian padi dan berbagai tanaman lainnya, namun sekarang dialihfungsikan menjadi lahan perumahan, pabrik, serta usaha peternakan ayam. Akibat dari didirikannya pabrik dan usaha peternakan ayam menyebabkan limbah atau kotorannya memengaruhi dan mencemari kualitas udara, air, dan kondisi lingkungan yang dekat area tersebut.

Selain hal tersebut, beberapa isu lingkungan hidup saat ini, yang sering terjadi di Ponorogo antara lain banjir, longsor, kekeringan, dan merosotnya kualitas lingkungan lainnya. Krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh faktor alam sendiri dan faktor manusia. Faktor kerusakan lingkungan hidup yang berasal dari manusia kemungkinan disebabkan oleh ketergantungan hidup manusia terhadap alam. Indikasi terjadinya krisis lingkungan hidup bisa dirasakan ketika pada musim kemarau tanah tidak dapat lagi menyimpan air hujan hingga mengakibatkan kekeringan dan kesulitan pengairan bagi petani sehingga mengalami gagal panen. Perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga udara pun berubah menjadi panas. Selain itu, perubahan yang terjadi pada lingkungan karena bertambahnya jumlah penduduk.

Manusia dalam usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan, melakukan berbagai bentuk aktivitas eksploitasi alam dari yang sederhana hingga yang sangat canggih dengan didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin bertumbuh cepat seperti saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta meningkatnya pemakaian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mengakibatkan terjadinya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan bangunan perumahan dan industri. Jika pengalihfungsian tanpa dipikirkan efektivitasnya, maka dapat merugikan dirinya sendiri.

Secara umum masalah lingkungan ini sudah terjadi sejak lama dan beberapa komponen masyarakat secara sadar sudah melakukan pencegahan. Beberapa

kalangan komunitas serta kelompok aktivis lingkungan mulai mengajak masyarakat untuk membangun kesadaran terhadap alam dengan berbagai himbauan, seperti mengurangi penggunaan plastik yang berlebihan melalui poster, pamflet, dan lain sebagainya. Berbagai bentuk macam pemulihan seperti, penanaman kembali hutan yang gundul yang dilakukan secara bersama-sama, hingga peran aktif para aktivis lingkungan yang mengajak masyarakat untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di sungai disertai himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Alam saat ini masih mampu memulihkan dirinya secara alamiah, tetapi jika eksploitasi dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan dampak dan perubahan pada lingkungan hidup. Pada awalnya masih bisa ditoleransi oleh alam, akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama jika perilaku manusia yang merusaknya semakin masif. Akibat yang terjadi adalah timbulnya bencana alam yang merugikan keselamatan lingkungan hidup serta kehidupan yang ada di dalamnya. Penyadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup selalu diingatkan, tetapi hanya beberapa yang sadar dan benar-benar memahami kondisi lingkungan hidup saat ini yang dalam situasi tidak baik.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup diperlukan sebagai pedoman untuk menyadarkan tindakan manusia yang memiliki dampak langsung terhadap alam sekitarnya yang direpresentasikan dalam seni lukis. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidup sekitar memiliki hubungan melalui sebuah karya seni lukis dari proses penciptaan hingga hasil akhirnya. Secara tidak langsung lingkungan hidup banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia. Kesadaran terhadap dampak yang bisa membahayakan seluruh kehidupan akan menimbulkan sikap untuk segera melakukan pencegahan yang dimulai dari sekarang. Pencegahan dapat dimulai dengan melakukan kebiasaan sehari-hari yang ringan seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, membatasi pemakaian sumber daya alam, dan turut serta mengajak masyarakat mencintai lingkungan hidup sebagai upaya mendukung pemulihan kehidupan alam supaya dapat berguna untuk kehidupan selanjutnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas memunculkan ide dan gagasan yang terkait dengan konteks situasi dan kondisi lingkungan hidup di daerah Ponorogo

saat ini untuk diekspresikan ke dalam bentuk karya seni lukis. Rumusan penciptaan karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan hidup di Ponorogo yang bagaimana yang menarik untuk divisualkan dalam karya seni lukis.
2. Media dan teknik apakah yang tepat untuk digunakan dalam penciptaan karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup agar dapat diterima oleh masyarakat luas.
3. Bagaimana agar karya seni lukis dengan tema lingkungan hidup mampu menjadi media penyadaran terhadap kepedulian terhadap lingkungan hidup.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat penciptaan karya:

1. Tujuan:

- a. Memanfaatkan karya seni lukis sebagai media ekspresi mengenai lingkungan hidup.
- b. Menjadikan sebagai media penyadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

2. Manfaat:

- a. Sebagai media komunikasi visual yang menampilkan isu lingkungan hidup dalam wujud karya seni lukis yang berbeda dengan media lainnya yang sudah ada.
- b. Menyampaikan visualisasi berbagai persoalan lingkungan saat ini yang terjadi di Ponorogo sebagai sikap kepedulian terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap konsep penciptaan, maka perlu adanya pembatasan perihal kata yang termuat dalam judul Lingkungan Hidup di Ponorogo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. Makna judul diuraikan berdasarkan kata yang digunakan, sebagai berikut:

Lingkungan Hidup:

Dengan meletakkan dirinya pada teori etika biosentrisme dan ekosentrisme, Keraf memahami alam semesta atau lingkungan hidup sebagai sebuah *oikos* (berasal dari bahasa Yunani) yang artinya adalah habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Tetapi *oikos* di sini tidak hanya dipahami sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup saja, dia bukan sekedar rumah tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Jadi, kalau *oikos* adalah rumah, itu adalah rumah bagi semua makhluk hidup (bukan hanya manusia) yang sekaligus menggambarkan interaksi dan keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya. *Oikos* menggambarkan tempat tinggal, rumah, habitat tempat yang memungkinkan kehidupan tumbuh dan berkembang, singkatnya, lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin dan berkembang di dalamnya.²

Ponorogo:

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara: 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut, yang berbatasan dengan; sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah).

Adapun jarak Ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 Km ke arah Barat. Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung, serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sungai yang melewati ada 14 sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km sebagai

²A. Sonny Keraf dan Fritjof Capra, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Kanisius, Yogyakarta 2014, hal. 42.

sumber irigasi bagi lahan pertanian dengan produksi padi maupun hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan. Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau.³

Sebagai:

Seperti, semacam, bagai.⁴

Ide:

Rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan.⁵

Penciptaan:

Berawal dari kata cipta yang berarti pemusatan pikiran, angan-angan, imajinasi untuk membuat sesuatu karya.⁶

Karya:

Kerja, perbuatan, buatan, terutama hasil kesenian.

Seni lukis:

Salah satu cabang seni rupa yang dihasilkan dari ide, emosi, pengalaman, dan imajinasi seseorang yang dituangkan dalam bahasa visual dengan mengomposisikan unsur titik, garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur ke dalam bentuk dua dimensi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup merupakan kesatuan dialektika antara alam dengan kehidupan yang tidak dapat terpisahkan. Sangat penting menjaga dan membangkitkan kesadaran dalam mencintai, merawat, serta melestarikan lingkungan hidup. Eksistensi lingkungan hidup tidak hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh komponen makhluk hidup yang tinggal di planet Bumi. Apabila keadaan lingkungan hidup tidak seimbang akibat terjadi gangguan pada pertumbuhan maupun perkembangannya, maka kehidupan manusia tidak dapat berjalan secara normal.

Penciptaan karya seni lukis ini menjadi representasi persoalan lingkungan hidup yang sedang terjadi dan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat

³<https://ponorogo.go.id/profil/letak-geografis/>

⁴Suharso, Retnoningsih Ana (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, CV. Widya Karya, Semarang, 2008, hal. 460.

⁵*ibid*, hal. 109.

⁶*ibid*, hal. 226.

Ponorogo khususnya, sekaligus sebagai respon terhadap fenomena merosotnya lingkungan hidup pada umumnya yang terjadi secara global.

